# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Secara etimologi, folklor berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sinonim kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sesuai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja (2003:3) Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor pun merupakam ekspresi masyarakat berbudaya. Jadi folklor, tradisi, dan kolektivitas tidak bisa dipisah-pisahkan, ketiganya menyatu dalam diri folklor. Peneliti folklor tentu tidak akan mampu menghindar dari ketiga hal itu, manakala hasilnya akan lebih memadai.

Seorang ahli folklor dari Amerika Serikat, Brunvard (dalam Danandjaja 2002:21) menggolongkan folklor dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yakni 1) folklor lisan (*verbal folklore)*, 2) folklor sebagian lisan (*panly verbal*

*folklore)*, dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore)* atau masing masing dengan istilah *mentifact*, dan *anifact* (Brunvand, 1978: 3).

Salah satu masyarakat yang masih memiliki berbagai macam jenis folklor adalah masyarakat Kecamatan Sungayang. Peneliti memilih Sungayang sebagai tempat penelitian karena pendidikan di Sungayang sudah baik, sehingga kepedulian masyarakat terhadap folklor mulai menurun. Hal ini menimbulkan kekhawatiran peneliti terhadap keberadaan folklor di Kecamatan Sungayang beberapa tahun kedepan akan sulit ditemukan. Selain itu, terdapat lagu populer di Minangkabau berjudul *Lintuah* yang menceritakan tentang ke-elokan gadis Sungayang. Keistimewaan inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Sungayang.

Dari berbagai sudut pandang, daya tarik jenis folklor yang ada ini menimbulkan minat peneliti untuk mengadakan penelitian tentang bentuk dan jenis folklor yang ada di Kecamatan Sungayang. Penelitian ini juga perlu dilakukan untuk mempertahankan bentuk-bentuk folklor yang ada agar tetap terjaga sehingga masih bisa dilihat dan dipelajari oleh generasi yang akan datang. Dengan adanya pendokumentasian folklor ini dapat mendukung dan mendorong pengembangan wisata Sungayang.

## 1.2. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk folklor yang ada di Kecamatan Sungayang?

2. Bagaimana klasifikasi bentuk dan jenis folklor di Kecamatan Sungayang?

## 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendokumentasikan bentuk folklor yang ada di Kecamatan Sungayang.
2. Mengklasifikasikan folklor berdasarkan bentuk dan jenis.

## 1.4. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi beberapa ulasan singkat dari literatur atau hasil bacaan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan dengan yang penulis lakukan dan penelitian yang tidak terkait langsung namun memperkuat, dijadikan tinjauan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

Dea Farashakilla (2021) dalam skripsi yang berjudul "Pengumpulam Dan Pengklasifikasian Folklor Tentang Makhluk Astral Di Kota Padang". Dalam penelitian yang dilakukan peneliti dari enam belas folklor yang telah di kumpulakan, kemudian di klasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu kepercayaan rakyat, legenda alam gaib, dan mite.

Trinanda Joni Putra (2020) dalam skripsinya berjudul "Dokumentasi dan Analisis Fungsi Kepercayaan Rakyat Seputar Bencana Galodo di Nagari Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab." Dalam penelitiannya menemukan 15 jenis kepercayaan masyarakat Nagari Pasie Laweh terhadap bencana Galodo. 15

kepercayaan itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu kepercayaan terkait tanda alam, kepercayaan terkait tanda hewan, dan kepercayaan terkait tanda mistik/religius. =] Kepercayaan melalui tanda alam terdiri dari: *ujan lobek, kabuk tobo, potu tunggo, dan anging koncang*. Sedangkan kepercayaan melalui tanda hewan terdiri dari: terbangnya sekelompok burung, berbunyinya burung sungkuk, dan turunnya babi hutan. Dan kepercayaan melalui tanda mistik/religius terdiri dari: suara perempuan minta tolong, munculnya kakek berpakain putih, naga di gunung telah bangun, kepala air *galodo* adalah kepala naga, sesosok makhluk yang mengendalikan kepala air *galodo*, peringatan agar tidak membangun Balai Salaso, Galodo terjadi sekali 30 tahun, selamatnya Masjid Babussalam.

Gita Gumala Sari (2020) dalam skripsi yang berjudul "Dokumentasi Dan Fungsi Cerita Asal-Usul Nama Tempat Memakai Nama Parak Di Kota Padang". Dalam penelitiannya peneliti menemukan 18 cerita asal-usul nama tempat memakai nama parak di Kota Padang, kemudian diklasifikasikan menjadi 13 cerita yang memiliki fungsi dalam masyarakat.

Redo Ilhamsyafitra (2017) dalam artikel yang berjudul "Batagak Urang Tuo Di Balai Baru Kecamatan Kuranji Kota Padang". Dalam penelitiannya penulis mendeskripsikan tentang prosesi *batagak urang tuo nagari* di Balai Baru Kecamatan Kuranji, Kota Padang yang didalamnya terdapat tiga unsur folklor.

Yustina Dwinuryanti, Vol. 4 No.1 April 2017 dalam jurnal Artefak yang berjudul " Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat "Nyi andan Sari Dan Ki Guru Soka". Didalam jurnal ini peneliti mengatakan bahwa cerita rakyat bisa muncul dari berbagai kalangan masyarakat,

termasuk persebarannya tidak hanya di satu wilayah tertentu. Tokoh yang di hadirkannya sangat beragam, mulai dari binatang, manusia, dewa dewa, bahkan makhluk halus, ceritanya pun kadang kadang merupakan gabungan antara manusia dengan binatang.

Oktafrian, Hasanuddin, dkk (2018) dalam jurnal yang berjudul "Pertanyaan Tradisional Masyarakat di Kenagarian Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan". Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa ada dua struktur yaitu struktur pertanyaan yang bertentangan dan struktur pertanyaan yang tidak bertentangan.

**1.5.LANDASAN TEORI**

Kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara Foklor merupakan sebagian tradisional dan dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Yang menjadi objek penelitian folklor Indonesia adalah semua folklor yang ada di Indonesia, baik yang di pusat maupun yang ada di daerah, baik di kota maupun yang di desa, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaan mereka di bumi Indonesia (Danandjaja 2002 : 2-3)

Menurut Danandjaja (2002 : 3-4) ciri-ciri utama dari folklor adalah : a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan dari mulut kemulut; b) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk tetap atau bentuk standar; c) folklor ada dalam versi-versi bahkan varian yang berbeda, hal ini disebabkan oleh penyebarannya yang dari mulut ke mulut; d) folklor bersifat

*anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi; e) folklor biasanya berumus dan berpola; f) folklor mempunyai kegunaan dalam kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; g) folklor bersifat *pralogis*, yang mempunyai logika akan tetapi tidak sesuai dengan logika umum; h) folklor milik bersama; i) folklor bersifat polos dan lugu, maka dari itu seringkali terlihat kasar dan spontan. Menurut Jan Harold Bruvand (dalam Danandjaja 2002 : 21-22) folklor digolongkan kedalam tiga kelompok besar, yakni:

Folklor lisan, merupakan folklor yang bentuknya murni lisan. Yang termasuk folklor lisan ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, papatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka- teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (i) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan, adalah folklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat yang oleh orang "modern" seringkali disebut dengan takhyul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan di tambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Selain itu yang tergolong kedalam kelompok ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, adat- istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

Folklor bukan lisan, merupakanfolklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk yang

tergolong kedalam yang material adalah: arsitektur rakyat(bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan jenis dan bentuk folklor yang ada di Kecamatan Sungayang, baik itu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan.

## 1.6. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode adalah prosedur atau cara kerja yang digunakan untuk mempermudah suatu kerja dan tercapainya suatu tujuan dari kerja itu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Menurut Danandjaja (2002 : 193) penelitian folklor macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat. Penelitian folklor terdiri dari tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti, yaitu: (1) tahap penelitian di tempat, (2) tahap penelitian ditempat yang sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan.

Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ini adalah:

### 1.6.1 Prapenelitian di Tempat

Sebelum melakukan penelitian, yaitu terjun ke tempat atau daerah kita hendak melakukan penelitian suatu bentuk folklor, kita harus melakukan

persiapan yang matang. Jika hal ini tidak kita lakukan maka usaha penelitian kita akan mengalami banyak hambatan yang seharusnya tidak akan terjadi. Folklor itu ada pemiliknya serta ada kalanya berada di suatu daerah yang sukar kita capai.

Oleh karena itu sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya, kita harus terlebih dahulu membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian itu paling sedikit harus mengandung beberapa keterangan pokok, folklor apa yang hendak dikumpulkan, lalu mempersiapkan surat izin agar pada saat di lapangan tidak lagi terhambat oleh masalah pihak perizinan. Kemudian mempersiapkan alat rekam dan alat tulis agar pada saat wawancara tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan terhadap data yang sudah diperoleh.

Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi langsung. Dengan observasi langsung ini, peneliti mengamati secara langsung segala sesuatu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk folklor yang ada di Kecamatan Sungayang.

1.6.2 Penelitian di Tempat yang Sesungguhnya

Setibanya seorang peneliti di tempat penelitiannya,secepat mungkin harus mengusahakan suatu hubungan *rapport*, hubungan harmoni saling saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling sedikit dengan para informan. Dalam mencari para informan yang harus diperhatikan orang yang di daerahnya memang terkenal sebagai pewaris aktif suatu bentuk folklor yaitu, apakah ia seorang juru cerita, dukun, dan petinggi adat.

Cara untuk memperoleh hubungan akrab itu adalah kita harus bersifat jujur pada para informan, bersikap rendah hati, tidak bersikap sok tahu dan mau mengajar. Hal ini disebabkan maksud utama kita kesana adalah untuk belajar

bukan untuk mengajar. Sikap yang menyenangkan itu akan membuat informan dengan cepat menerima kita.

Cara yang dapat kita pergunakan untuk dapat memperoleh bahan folklor di tempat adalah sebagai berikut:

**a.Wawancara** : bentuk wawancara ada bermacam-macam, akan tetapi untuk keperluan penelitian folklor pada umumnya ada dua macam saja sudah cukup, yakni wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan. Selanjutnya jika kita telah mendapat gambaran-gambaran tentang bentuk folklor yang hendak kita teliti maka kita akan melanjutkan wawancara bentuk kedua yaitu wawancara terarah. Yang mana pertanyaan yang akan kita ajukan sudah tersusun dalam bentuk suatu daftar tertulis. Jawaban yang diharapkan pun sudah dibatasi dengan relevan saja dan diusahakan agar informan tidak melantur kemana-mana.

Sebelum peneliti melakukan wawancara harus dicatat dengan lengkap suatu keterangan mengenai pribadi informan, antara lain: nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan alamatnya. Selain itu harus pula dicatat dari mana bahan folklor yang diberikan informan berasal, tempat wawancara ini dilkukan, dan keadaan atau suasana di sekitar wawancara itu dilakukan, berdua saja dengan peneliti atau ada orang lain pula yang turut hadir disana.

**b.Pengujian kebenaran data wawancara** : pengujian atau pemeriksaan kebenaran hasil wawancara kita harus dilakukan agar pengumpulan bahan folklor kita dapat dipertanggungjawabkan mutunya. Dalam menguji kebenaran keterangan itu kita harus bersifat taktis dan berhati-hati melakukannya, jangan sampai memberi kesan kepada informan pertama bahwa kita tidak percaya keterangan yang telah ia berikan sebelumnya. Informan yang akan peneliti teliti yaitu : orang yang dianggap sebagai juru cerita atau pewaris aktif folklor di daerahnya, juru cerita, petinggi adat, dan dukun.

**c. Alat bantuan bagi daya pengamatan** : berhubung daya pengamat kita sebagai manusia ada batasnya, maka untuk memperbesar daya pengamatan, kita perlu menggunakan alat- alat bantuan dalam kegiatan pengamat, seperti : kamera, handphone sebagai alat rekam suara, alat tulis, dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungayang yang terdiri dari 5 Nagari, peneliti memilih secara acak daerah yang menurut peneliti berpotensi menghasilkan data yang diinginkan tentu dengan beberapa pertimbangan, peneliti memilih daerah yang memiliki lebih banyak jenis folklor nya di bandingkan daerah lain.

Berikut data wilayah peneliti melakukan wawancara :

1. Nagari Andaleh Baruh Bukik

Di Nagari ini peneliti memilih ibu Nurhayati sebagai informan yang berumur 51 tahun, suku koto, pekerjaan ibu rumah tangga, beralamat di Andaleh Baruh Bukik Kecamatan Sungayang. Alasan peneliti memilih ibu Nurhayati sebagai

informan adalah ibu Nurhayati adalah salah satu orang yang yang dituakan dalam masyarakat sebagai seorang *Bundo Kanduang.*

2. Nagari Tanjung

Di Nagari ini peneliti memilih bapak Aprizal sebagai informan yang berumur 49 tahun, suku piliang, pekerjaan wiraswasta, beralamat di Tanjung Kecamatan Sungayang. Alasan peneliti memilih bapak Aprizal sebagai informan adalah karena bapak Aprizal merupakan juru cerita folklor tersebut.

3. Nagari Sungai Patai

Di Nagari ini peneliti memilih ibu Rosnida sebagai informan yang berumur 51 tahun, suku koto, pekerjaan ibu rumah tangga, beralamat di Sungai Patai Kecamatan Sungayang. Alasan peneliti memilih ibu Rosnida sebagai informan adalah ibu Rosnida adalah salah satu orang yang yang dituakan dalam masyarakat sebagai seorang *Bundo Kanduang.*

4. Nagari Sungayang

Di Nagari ini peneliti memilih ibu Yulinar sebagai informan yang berumur 65 tahun,suku koto, pekerjaan ibu rumah tangga, beralamat di Sungayang Kecamatan Sungayang. Alasan peneliti memilih ibu Yulinar sebagai informan adalah karena merupakan juru cerita folklor tersebut.

5. Nagari Minangkabau

Di Nagari ini peneliti memilih bapak Darwis sebagai informan yang berumur 67 tahun, suku koto, pekerjaan petani, beralamat di Minangkabau Kecamatan Sungayang. Alasan peneliti memilih bapak Darwis sebagai informan adalah karena bapak Darwis merupakan juru cerita folklor tersebut.

1.6.3 Cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan

Menurut Danandjaja (2002 : 201) ketentuan-ketentuan ini perlu bagi pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa, dan sebagainya.

A.Pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberi jarak kosong selebar 3½ cm dan di sebelah kanan 2½ cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar 3½ cm. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.

B. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan :

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan yaitu:

- Genre (misalnya kepercayaan),

- Daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat),

- Suku bangsa yang memilkinya (misalnya Minangkabau).

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas kebawah, dengan urutan:

- Nama, umur, dan jenis kelamin

- Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir

- Bahasa yang dikuasai informan

- Tempat bahan ini diperoleh dari informan oleh peneliti

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

3. Pada sudut kanan bawah harus dibubuhi keterangan mengenai peneliti yang ditik dari atas kebawah dengan urutan sebagai berikut:

- Nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelamin,

- alamat sementara dan alamat tetap

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA